

IMPLEMENTASI KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM LINGKUNGAN PESANTREN DI MTS AT-TIBYAN DELI SERDANG

Ziqki Rifki Khadafi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: ziqki.rifkikhadafi@uinsu.ac.id

Abdurrahman, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: abdurrahman@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya penerapan prinsip konseling lintas budaya dalam lingkungan pondok pesantren di salah satu Madrasah Tsanawiyah yaitu di MTS At-Tibyan Deli Serdang, Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena di dalamnya terdapat berbagai macam keragaman budaya antara santri yang ada, bukan hanya dikalangan santri bahkan di pengasuhan asrama dan pengurus juga beragam. Oleh karenanya, bagi pengasuhan asrama yang menggantikan peran dan menerapkan prinsip guru Bimbingan Konseling atau Konselor diharuskan bahkan dituntut untuk bisa memahami dan menerapkan praktek konseling lintas budaya di pesantren. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian yang kami dapatkan adalah bahwasannya penerapan konsep konseling lintas budaya di MTS At-Tibyan Deli Serdang Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik. Santri tidak mendapati permasalahan yang cukup besar disebabkan keberagaman budaya yang ada diantara mereka. Pengasuhan Asrama juga aktif dalam memberikan pemahaman kepada santri atas pentingnya menjaga kerukunan antar sesama dan menjaga silaturahmi antara mereka. Hal itulah yang menjadi salah satu sebab santri memiliki toleransi yang baik terhadap keberagaman budaya yang ada diantara mereka. Meski begitu, bagi pengasuhan asrama yang menjadi peran utama dalam penerapan prinsip Guru Bimbingan Konseling harus terus mengembangkan dirinya masing-masing dalam memahami prinsip-prinsip Konseling, khususnya dalam hal Konseling Lintas Budaya.

Kata Kunci: Lintas Budaya, Pesantren, MTS

Abstract

This research was conducted because of the application of the principles of cross-cultural counseling in a boarding school environment at one of the Madrasah Tsanawiyah, namely at MTS At-Tibyan Deli Serdang, North Sumatra. This is because in his greeting there are various kinds of cultural

diversity among existing students, not only among students, even among teachers and administrators are also different. Therefore, for dormitory care which replaces the role and applies the principles of a Counseling teacher or counselor, it is required and even required to be able to understand and apply cross-cultural counseling practices in Islamic boarding schools. This research was conducted using a type of qualitative research. And data collection methods used are interviews and observation. The results of our research are that the application of the concept of cross-cultural counseling at MTS At-Tibyan Deli Serdang, North Sumatra, is going well. Santri do not find any problems big enough because of the cultural diversity that exists among them. Dormitory caretakers are also active in providing understanding to students about the importance of maintaining harmony among people and maintaining friendship between people. This is one of the reasons students have good tolerance for cultural diversity that exists among them. Even so, for hostel care which is the main role in implementing the Guidance and Counseling Principles the teacher must develop himself more in understanding the principles of Counseling, especially in terms of Cross-Cultural Counseling.

Keywords : Cross-Cultural, Boarding School, MTS

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya yang bermacam-macam, setiap bagian darinya memiliki budayanya masing-masing. Keragaman budaya ini dikenal juga dengan istilah multicultural. Masyarakat Multikultural adalah sekelompok orang yang berada di suatu daerah yang memiliki latar belakang budaya dan ciri khas yang berbeda-beda. Dari ini muncullah multikulturalisme, multikulturalisme dapat diartikan sebagai penerimaan dan penghargaan pada suatu budaya, baik budaya sendiri maupun orang lain. Sehingga setiap orang akan saling menghargai setiap perbedaan budaya

yang ada di lingkungan masyarakatnya, tanpa membedakan satu sama lain.

Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain. Setiap hari manusia akan saling berinteraksi dengan lainnya, dan tentunya semakin luas interaksi dengan orang lain maka makin sering juga kemungkinan akan berjumpa dengan orang yang memiliki perbedaan budaya, etnik, agama dan ras yang berbeda dengan kita. Keberagaman tersebut menjadi sebuah keindahan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akan tetapi untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan keterbukaan dan saling menerima satu sama lainnya, dengan adanya

pemahaman dari setiap individu tentang toleransi dan menghargai perbedaan (Muhammad, 2019). Karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berinteraksi (Fitri Rahmawati, 2016).

Dalam bermasyarakat, demi mengapai saling toleransi dan menghargai satu sama lain maka dibutuhkanlah konseling. Konseling sendiri merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu konseli dalam mengembangkan dirinya untuk mengatasi masalah (Permana, 2015). Secara spesifik konseling yang dibutuhkan adalah konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya adalah proses konseling antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Rostini et al., 2022).

Perbedaan budaya yang dimiliki setiap individu konseli dapat mempengaruhi kehidupan dan cara berfikirnya dalam menyikapi berbagai hal. Oleh karenanya sebagai seorang konselor yang profesional, ia harus meningkatkan pengetahuannya dalam memahami keberagaman budaya yang ada dan juga peka pada perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga dalam proses konseling baik di masyarakat ataupun sekolah seorang konselor bisa dan siap menghadapi segala hal yang terjadi dan menerima semua perbedaan yang ada. Seorang konselor

profesional diharuskan untuk menghargai perbedaan dan mengimplementasikan pendekatan lintas budaya yang peka terhadap konteks budaya (Amat, 2018).

Semakin berkembangnya zaman maka makin berkembang pula sistem pendidikan yang ada sesuai dengan kebutuhan zaman yang semakin besar. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing masing, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari dan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-harinya (Mastuhu, 1994).

Kebanyakan pesantren menerapkan wajibnya mondok atau tinggal di asrama kepada seluruh santrinya, sehingga santri berada 24 jam di lingkungan pesantren tersebut dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dengan penerapan ini diharapkan santri lebih terawasi dan terpantau setiap kegiatannya. Santri yang tinggal di pesantren berasal dari berbagai macam daerah dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda antara sesama santri. Perbedaan ini menuntut santri memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat dengan lingkungan barunya. Keterkejutan dan ketidak siapan santri pada tahun pertamanya tidak jarang menimbulkan permasalahan tersendiri, sehingga menjadikan santri stres dan tidak betah berada di pesantren.

Dari permasalahan inilah dibutuhkan adanya pencegahan untuk meminimalisir permasalahan yang akan terjadi disebabkan perbedaan latar belakang budaya yang ada. Pengasuhan asrama yang diharapkan bisa menggantikan posisi konselor di pesantren dituntut untuk memahami prinsip-prinsip konseling yang ada, khususnya konseling lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan atau yang biasa disebut *field research*. *field research* adalah penelitian yang didasarkan pada kajian lapangan tertentu. Yang menjadi subyek pada penelitian kali ini adalah Pengasuhan Asrama dan juga santri kelas VII di MTS At-Tibyan Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuhan Asrama dan juga santri seputar penerapan dan program konseling lintas budaya yang ada di MTS At-Tibyan Deli Serdang. Peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat data wawancara yang didapat.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah metode teknik analisis kritis. Analisis data sendiri adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan,

mensinteksiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2018). Analisis kritis adalah mengkaji gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan yang lain dalam upaya melakukan studi analitik yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan (Harun, Dkk., 2001). Dari hasil data analisis inilah peneliti bias melihat bagaimana implementasi dan penerapan Konseling Lintas Budaya yang ada di MTS At-Tibyan Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi

Beberapa data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian di MTS At-Tibyan Deli Serdang adalah gambaran umum bagaimana sitausi social budaya dan keadaan Pengasuhan Asrama dan juga peserta didik. Peneliti juga melihat langsung bagaimana penerapan konseling lintas budaya yang dilaksanakan di MTS At-Tibyan Deli Serdang.

Keadaan Pengasuhan Asrama di MTS At-Tibyan Deli Serdang terdiri dari 8 Orang Pengasuhan Asrama dan semuanya laki-laki. 6 diantaranya tinggal didalam kawansan asrama berdekatan dengan asrama santri untuk memantau dan mengawasi santri 24 Jam. Sosial budaya diantara

pengasuhan asrama berbeda-beda, karena berasal dari daerah yang berbeda-beda juga. Ada yang dari Riau, dari Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Kepulauan Riau. Semua pengasuhan asrama telah menyelesaikan pendidikan Strata satu, akan tetapi tidak ada dari mereka yang berasal dari latar belakang Konseling. Tentu hal ini berdampak pada penerapan prinsip-prinsip konseling itu sendiri, dimana diharapkan para pengasuhan asrama paham dan mengerti bagaimana prinsip-prinsip dalam konseling sehingga dapat menerapkannya di MTS At-Tibyan Deli Serdang. Untuk menutupi kekurangan ini, sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana penerapan konseling di Asrama, sehingga para pengasuhan asrama yang semuanya tidak memiliki latar belakang konseling bisa menerapkan prinsip-prinsip konseling dengan baik dan benar dan bisa mencapai tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri. Diantara upaya yang dilakukan pengasuhan asrama dalam penerapan konseling lintas budaya adalah memberikan arahan dan juga nasehat-nasehat secara rutin kepada seluruh santri dalam hal pergaulan, bagaimana berteman, saling mengerti dan menerima, memaklumi kelebihan dan kekurangan sesama dan lain sebagainya. Pengasuhan Asrama juga (Salabi, 2021) memberikan materi-materi pembelajaran tambahan diluar KMB tentang bagaimana mengenal karakter-karakter setiap individu dan

bagaimana bersosialisasi dengan perbedaan-perbedaan karakter tersebut. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, diharapkan dapat menanggulangi masalah-masalah yang disebabkan oleh perbedaan sosial dan budaya yang beragam di MTS At-Tibyan Deli Serdang, baik dikalangan para santri, para pengasuhan asrama hingga antara anti dan pengasuhan asrama.

Adapun keadaan santri di MTS At-Tibyan Deli Serdang tidak jauh berbeda dengan guru-guru dan pengasuhan asramanya. Santri di MTS At-Tibyan Deli Serdang juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda beda, ada yang memiliki budaya melayu, batak, minang, jawa dan aceh. Untuk saat ini hanya ada santri putra, dan belum menerima santri wati. Dalam hal ini semua santri mulai dari kelas VII sampai IX wajib tinggal di asrama. Setiap kegiatan yang dilakukan sudah diatur di peraturan berasrama. Mulai dari bangun tidur para santri dibangunkan sebelum waktu subuh untuk bersiap-siap, setelah sholat subuh santri di suguhkan dengan kegiatan menghafal dzikir, alquran dan juga kosa kata bahasa arab. Kemudian santri sarapan bersama di Ruang makan yang telah disediakan. Selepas makan santri mandi dan bersiap-siap untuk mengikuti KBM. KBM berlangsung dari pukul 07:30 – 12:30. Selepas zuhur santri memiliki waktu luang untuk melakukan aktifitasnya masing-masing. Ada yang menggunakannya untuk istirahat, ada yang menghafal alquran, ada yang

Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MTS At-Tibyan Deli Serdang

menggunakannya untuk mengulang-ngulang pelajaran di kelas dan lain sebagainya. Selepas ashar santri memiliki kegiatan tambahan seperti olahraga rutin, bela diri, latihan ceramah dan kegiatan minat bakat lainnya. Selepas isya sampai pukul 21.30 santri di haruskan untuk mengulang-ngulang pelajaran dan mempersiapkan pelajaran untuk besok harinya. Dan seperti itulah setiap harinya.

Dari dua aspek di atas memperlihatkan gambaran secara umum bagaimana keadaan Pengasuhan Asrama dan Santri di MTS At-Tibyan Deli Serdang. Perbedaan latar belakang budaya memiliki pengaruh tersendiri yang bisa saja menimbulkan masalah bagi sebagian santri yang belum terbiasa dengan perbedaan tersebut, tapi hal ini juga yang akan membentuk kepribadian santri menjadi lebih berkembang, berkualitas dan kuat. Karena bisa hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat asrama yang berbeda-beda latar belakang budaya.

Wawancara

Setelah melihat dan memahami bagaimana gambaran secara umum keadaan social dan budaya yang ada di lingkungan MTS At-Tibyan Deli Serdang, peneliti kemudian melakukan wawancara langsung kepada pihak yang terkait langsung dengan penerapan Konseling Lintas Budaya. Dalam hal ini peneliti memilih pengasuhan asrama sebagai pelaksana prinsip konseling lintas budaya dan

juga santri sebagai konselinya. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hasil wawancara dengan konselor dan juga konseli.

Pengasuhan Asrama

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasannya terdapat 8 orang pengasuhan asrama dan 6 diantaranya tinggal didalam kawasan asrama bersama dengan santri. Peneliti memilih 2 orang diantara pengasuhan asrama yang ada untuk dijadikan narasumber, yaitu Aidil Azhari Purba, S.Pd. sebagai Ketua Pengasuhan Asrama dan Wahyu Aditya Wardana, S.Pd. sebagai sekretaris pengasuhan asrama. Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 narasumber tersebut peneliti mendapatkan beberapa informasi yang akan peneliti sajikan dalam 2 poin.

Yang pertama adalah, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwasannya para pengasuhan asrama berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, ada yang memiliki latar belakang melayu karena berasal dari Riau, ada Batak yang berasal dari Sumatera Utara, ada minang yang berasal dari Sumatera Barat dan ada aceh yang berasal dari aceh. Sehingga menjadikan tugas tersendiri yang perbedaan bukan hanya berada pada santri akan tetapi juga dengan pengasuhan asramanya. Yang kedua adalah semua pengasuhan asrama tidak ada yang berasal dari latar belakang pendidikan Konseling. Semuanya memiliki latar belakang

pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Arab. Akan tetapi untuk menutupi kekurangan ini, sekolah selalu mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan tentang pengasuhan asrama dan penerapan Bimbingan Konseling untuk para pengasuhan asrama. Kemudian pengasuhan asrama menerapkannya kepada santri, salah satu yang dilakukan pengasuhan asrama dalam penerapan konseling lintas budaya adalah pemberian wejangan dan nasehat-nasehat secara rutin kepada santri tentang bagaimana cara bergaul dan berteman yang baik, cara bersosialisasi dan mengenal karakter-karakter kepribadian orang lain.

Santri

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan santri kelas VIII MTS At-Tibyan Deli Serdang. Total santri di kelas tersebut berjumlah 32 orang. Peneliti mengambil 2 orang santri secara acak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Secara umum pertanyaan yang diajukan peneliti kepada santri mengenai bagaimana latar belakang budaya mereka yang meliputi asal dan keadaan keluarganya, bagaimana tanggapan dan masalah yang dia hadapi yang berkaitan dengan perbedaan social budaya dengan santri yang lain, dan tanggapannya tentang penyelesaian atau konseling yang diberikan oleh pengasuhan asrama.

Santri yang pertama berinisial AN, ia berasal dari Sumatera Barat dan memiliki budaya Minang, kedua orang

tuanya juga asli Sumatera Barat dan memiliki budaya Minang. Di awal-awal menjadi santri MTS At-Tibyan Deli Serdang, AN sedikit merasa kesulitan karena baru keluar dari daerah asalnya dan menjumpai karakter-karakter yang berbeda-beda di pesantren. Akan tetapi, sedikit demi sedikit dengan bantuan dari pengasuhan asrama menjadikannya lebih terbuka dengan perbedaan yang ada, sehingga AN tidak lagi canggung dan merasa segan jika berkumpul dan berkomunikasi dengan teman-teman lainnya.

Santri yang kedua adalah MAB, ia berasal dari Sergei, Sumatera Utara. Ia memiliki suku Jawa, dan kedua orang tuanya juga Jawa. Lingkungan tempat tinggalnya juga mayoritas Jawa. Latar belakang budayanya ini menjadikannya seseorang yang memiliki karakter lembut dan berbicara dan bersosialisasi. Di awal-awal menjadi santri, ia juga merasa sedikit canggung karena berjumpa dengan teman-teman yang karakternya berbeda, contohnya saja santri yang memiliki suku Batak, ia merasa sedikit takut ketika berbicara dengan santri tersebut karena seakan-akan ketika berbicara temannya selalu marah-marah dan mengangkat suara. Akan tetapi lama-kelamaan MAB juga semakin bisa memahami perbedaan karakter yang ada, sehingga tidak takut lagi ketika berkomunikasi dengan temannya yang berasal dari suku Batak. Hal ini juga disebabkan bantuan dari pengasuhan asrama yang memberikan pengertian dan nasehat kepada nya ketika merasa kesulitan berkomunikasi

Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MTS At-Tibyan Deli Serdang

dengan teman-temannya yang berbeda suku.

PEMBAHASAN

Limtas budaya adalah salah satu pembahasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yang mana prosesnya melibatkan konselor, konseli dan latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan konseli atau sesama konseli. Dalam kehidupan pesantren pengasuhan asrama adalah pihak yang melaksanakan peran sebagai konselor, dan santri sebagai konselinya. Kehidupan berasrama di pesantren yang menjadikan semua santri berkumpul 24 jam bersama memungkinkan terjadinya masalah yang disebabkan bias-bias perbedaan latar belakang budaya sesama santrinya, karena santri bukan berasal dari satu daerah akan tetapi berasal dari berbagai daerah. Hal inilah yang menuntut pengasuhan asrama untuk memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor dan konseli.

MTS At-Tibyan Deli Serdang adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berbasis pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Arrisalah Al Khairiyah Medan. Latar belakang berdirinya MTS At-Tibyan Deli Serdang ialah karena melihat permasalahan yang sering terjadi di lapangan di antaranya banyaknya pondok pesantren yang memiliki keunggulan

dalam bahasa arab maupun bahasa inggris namun lemah dalam pengetahuan tentang ilmu bahasa itu sendiri baik itu dari segi nahwu, sharaf, grammar dan lain sebagainya. Di sisi lain Ada pula pesantren yang unggul dari segi ilmu-ilmu bahasa namun masih pasif dalam berbahasa itu sendiri. Untuk itu yayasan Ar Risalah Al Khairiyah merancang sebuah format baru dengan mendirikan MTS At-Tibyan Deli Serdang sebagai bentuk penggabungan dua model pesantren yang telah ada dengan mejadikan santri aktif dalam berbahasa dan mahir dalam ilmu bahasa sebagaimana penjelasan Ustadz H. Muslim Maslan, MA selaku pembina dari Yayasan Pendidikan Islam At-Tibyan.

Berangkat dari tujuan tersebut maka ponpes At Tibyan berkomitmen untuk menjadikan pembelajaran bahasa arab sebagai program unggulan dan menjadi program prioritas ponpes. Sehingga pengembangan dan evaluasi pembelajaran bahasa arab rutin dilaksanakan di lingkungan pesantren secara khusus. Selain bahasa arab, ponpes At Tibyan juga menjadikan program hifzul Quran sebagai program unggulan dan prioritas. Sehingga program hifzul quran dijalankan setiap hari dan langsung dibimbing secara insentif oleh para ustadz yang berkompeten di bidangnya. Program *Hifzul Quran* ini meliputi tahsin *Qiro'ah* dan *Hifzul Quran*.

Latar belakang budaya di MTS At-Tibyan Deli Serdang sangat

beragam, antara pengasuhan asrama dan santri memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena berbedanya daerah asal, status keluarga, gaya hidup, hingga suku yang ada. Para pengasuhan asrama dan santri berasal dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki suku yang berbeda-beda juga, sehingga setiap pengasuhan asrama dan santri memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda pula.

Adanya perbedaan ini membuat para santri di awal-awal mereka bergabung menuntut ilmu di MTS At-Tibyan Deli Serdang mengalami keterkejutan budaya. Kebanyakan santri belum pernah keluar dari daerahnya masing-masing dan jarang bergaul dengan orang luar sehingga di awal-awal santri harus berusaha membiasakan diri dengan santri yang lainnya. Santri yang memiliki latar belakang budaya suku Jawa yang memiliki karakter lembut harus menyesuaikan diri dengan santri-santri yang memiliki latar belakang budaya suku Batak yang memiliki karakter keras, dan sebaliknya.

Semua masalah yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya kebanyakan terjadi hanya di awal-awal saja. Hal ini dibantu dengan adanya program-program kegiatan yang diberikan oleh pengasuhan asrama dalam memberikan konseling lintas budaya. Sejak awal masuk santri sudah disuguhkan dengan pemahaman-pemahaman untuk saling menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan-

perbedaan yang ada. Bukan hanya itu, untuk mencegah adanya kelompok-kelompok yang hanya berkumpul santri-santri yang memiliki latar belakang budaya yang sama sehingga akan mengucilkan santri lainnya yang minoritas, maka pengasuhan asrama mencampur kamar-kamar tidur para santri secara acak. Pengasuhan asrama juga akan menindak tegas jika didapati ada perkumpulan-perkumpulan yang tidak sehat yang bisa menimbulkan perselisihan dengan santri lainnya.

Di MTS At-Tibyan Deli Serdang tidak didapati permasalahan serius yang disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya para santri dan pengasuhan asrama, yang ada hanyalah sebagaimana yang disebutkan sebelumnya kesalahan pemahaman di awal-awal pada perbedaan bahasa dan karakter setiap santri. Dan hal ini secara segera teratasi dengan adanya pencegahan di awal dan penanganan secara cepat jika terjadi masalah. Perbedaan bahasa juga tidak menjadi masalah karena yang menjadi bahasa dasar di MTS At-Tibyan Deli Serdang adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

Dalam penerapan konseling lintas budaya, latar belakang pengasuhan asrama yang bukan berasal dari BK juga tidak menimbulkan masalah. Setiap pengasuhan asrama dituntut untuk profesional dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga para pengasuhan asrama dapat memahami setiap budaya yang dimiliki oleh santri yang berbeda-beda

dan menghindari adanya permasalahan-permasalahan yang disebabkan perbedaan budaya tersebut. Dengan adanya pelatihan-pelatihan konseling, dan skil-skill lainnya yang disediakan oleh sekolah untuk pengasuhan asrama sangat membantu dan meningkatkan mutu pengasuhan asrama sendiri, sehingga juga dapat memberikan konseling yang baik dan benar, khususnya pada penerapan konseling lintas budaya.

KESIMPULAN

Konseling lintas budaya adalah proses layanan konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli dengan adanya perbedaan latar belakang budaya, etnik dan atau Negara yang berbeda. Adanya perbedaan ini menyebabkan bias-bias pada kehidupan seseorang dengan orang lain. Walaupun tidak ada guru khusus dan pengasuhan asrama pelaku pada prinsip-prinsip konseling, penerapan konseling lintas budaya di MTS At-Tibyan Deli Serdang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya permasalahan-permasalahan yang besar antara sesama santri ataupun antara santri dan pengasuhan asrama yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan latar belakang budaya antara mereka. Adanya kegiatan-kegiatan pendukung dan arahan-arahan yang diberikan pengasuhan asrama diterapkan dengan baik oleh santri di MTS At-Tibyan Deli Serdang,

sehingga para santri memiliki dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dengan demikian data-data yang didapatkan oleh peneliti dari implementasi konseling lintas budaya, dapat digunakan sedemikian rupa oleh pengasuhan asrama sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling di MTS At-Tibyan Deli Serdang.

Daftar Pustaka

- Fitri Rahmawati, R. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61.
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>
- Harun Nasution, Jalaluddin Rakhmat, Johan Hendrik Meuleman, Jujun S.Suria Sumantri, Mastuhu, Noerhadi Magetsari, Parsudi Suparlan, Rudy Harisyah Alam, Tahir Azhari, U. M. Khn. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (D. Ridwan (ed.)). Yayasan Nuansa Cendekia.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya dalam Meningkatkan Sikap

- Toleransi Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4(1), 31–39.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2022). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155–169.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577>
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Karier Guru Di Pesantren Darul Ihsan Hamparan Perak Deli Serdang. *Continuous Education: Journal of Science and*
<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr/article/view/170>.